

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Situasi sosial dan kultural masyarakat akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Doni Koesoema, bahwa “hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan.”<sup>1</sup>

Globalisasi juga telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan IPTEK telah membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian, sehingga lebih memunculkan kesenjangan, kekerasan sosial, dan ketidakadilan. Sementara itu pendidikan Islam yang selama ini menitikberatkan pada pendidikan kepribadian, dianggap kurang berhasil dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan profesionalisme. Tantangan inilah yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini.

Menurut Husni Rahim, masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah.<sup>2</sup> Hal ini berkaitan dengan munculnya berbagai masalah moralitas antara lain:

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Rasindo, 2011), 112.

<sup>2</sup>Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 37-44.

1. Kenyataan anak didik setelah belajar agama, umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan salat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak.
2. Masih sering terjadinya tawuran antar siswa sekolah, juga pelanggaran asusila dan tingginya prosentase penggunaan obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah.<sup>3</sup>
3. Masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor masyarakat. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya kendali akhlak dalam diri seorang sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat yang tidak baik.

Perlu untuk dikritisi bahwa penyebab timbulnya permasalahan moralitas sebagai akibat dari lemahnya aktualitas pendidikan agama tersebut antara lain:

*Pertama*, strategi pembelajaran agama dan akhlak yang masih saja mementingkan aspek kognitif dari pada efektif dan pembiasaan diri. *Kedua*, keteladanan moral pada guru dewasa ini tidak lagi begitu penting dalam proses pendidikan. Yang lebih utama justru kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu, hal ini mengakibatkan murid mengalami krisis figur keteladanan moral. *Ketiga*, terjadinya krisis hubungan emosional antaran guru dan murid yang akhirnya berdampak pada paradigma sekolah hanya sekedar tempat memperoleh ilmu bukan pendidikan. *Keempat*, kurangnya dukungan penyelenggaraan pendidikan agama dan akhlak, baik dari keluarga maupun masyarakat. *Kelima*, liberalisme yang diacu oleh sistem pendidikan Indonesia telah merusak sendi-

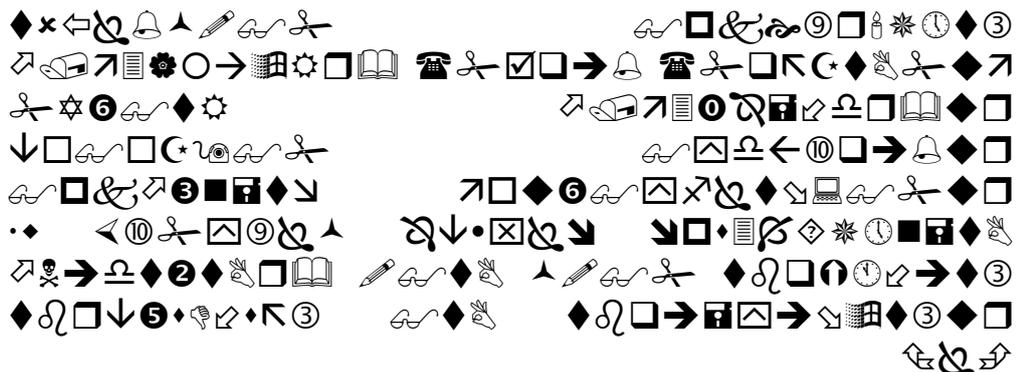
---

<sup>3</sup>Abuddin Nata. *Pridagama Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 94.

sendi moralitas bangsa. Demikian, dapat diketahui selain tantangan kualitas dan tantangan moral, era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muslim dewasa ini yang terpengaruh dengan perkembangan budaya dan zaman.

Hal ini mewajibkan untuk mempertanyakan sejauh mana pendidikan telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.

Keluarga juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak yaitu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, orangtua memegang peran yang sangat dominan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Q.S. al-Tahrim (66): 6.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim: 6).

Keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami lazimnya keluarga berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya

memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita atau dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

Realitas yang terjadi pada saat ini, semakin terpenuhinya fasilitas hidup, canggihnya teknologi dan meningkatnya perkembangan sosial di sekitar kita adalah faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, selain itu juga perkembangan yang terjadi tanpa ada sebuah penyaringan terdahulu, sehingga sangat berakibat negatif terhadap pribadi anak. Hal ini dibuktikan dengan semakin merosotnya moral generasi muda, banyaknya tindakan penyimpangan akhlak remaja dan pelajar yang tidak hanya terjadi di sekitar kita. Ironisnya kebobrokan moral juga terjadi di berbagai negara maju, baik dalam dunia pendidikan, sosial, pemerintahan maupun kewirausahaan. Hal ini menunjukkan betapa buruknya karakter saat ini. Menurut Darmaningtyas, di antara bukti buruknya karakter yang dimiliki oleh pelajar adalah:

Banyak laporan dari berbagai daerah mengenai penyimpangan pelaksanaan UN yang salah satu bersumber pada tidak dijalankannya Standar Prosedur Operasional (SPO) yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). SPO itu mengatur mengenai keberadaan pengawas silang, lembar jawaban murid harus sudah dimasukkan ke dalam amplop dan di lem di dalam kelas, murid tidak boleh membawa HP, dan sejenisnya. Tapi yang terjadi di lapangan banyak sekolah yang tidak menerapkan pengawas silang, lembar jawaban di amplop baru dilem di ruangan panitia sehingga memungkinkan penggantian lembar jawaban

yang sudah dipersiapkan oleh guru, dan penggunaan SMS lewat HP untuk menerima jawaban yang disusun guru.<sup>4</sup>

Thomas Lickona, dalam buku "*Education For Character*" menyatakan bahwasannya, keborokan moral lebih cenderung mengacu pada pemikiran mereka yang muda dan berpendidikan tinggi, ini dibuktikan oleh Jerald Jellison, seorang psikolog dari University of Southern Colifornia, dalam Thomas Lickona berikut hasil survei:

1. 41 % di antara mereka pernah mengendarai mobil ketika dalam keadaan mabuk atau sedang dalam pengaruh Narkotika
2. 33 % di antara mereka pernah menipu sahabat dekat mereka mengenai sesuatu yang dianggap penting
3. 38 % di antara mereka pernah menipu dalam pembayaran pajak
4. 48 % dari para responden, termasuk 49 % laki-laki dan 44 % perempuan pernah melakukan perselingkuhan terhadap pasangan menikah mereka (meningkat dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 1969 dalam *Psychology Today* terhadap penyimpangan perilaku seks sejumlah 38 %).<sup>5</sup>

Selain itu, bukti riil tersebut sangat sering beredar di berbagai surat kabar atau berita harian baik berupa koran, artikel, majalah, memo dan televisi yang tidak pernah luput dari kasus, kekerasan rumah tangga, pemerkosaan, pencabulan, pencurian, pembunuhan, tawuran, koruptor dan penindasan antara berbagai pihak. Kasus tersebut bukan semakin hari semakin redup namun malah semakin merebak dan semakin semarak, sehingga wacana tersebut didengarkan dan disaksikan oleh berbagai umat manusia di seluruh penjuru dunia, mulai dari anak-anak berusia dini hingga dewasa dan lanjut usia. Berbagai informasi menyebar luas tanpa sebuah filter, tentu sungguh berakibat fatal terhadap pertumbuhan jasmani dan

---

<sup>4</sup>Darmaningtyas, "Kontroversi Ujian Nasional", dalam *Standarisasi Pendidikan Nasional-Satu Tinjauan Kritis*, ed H.A.R Tilar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 215.

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Education For Character*. terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19.

rohani anak, baik yang masih mengenyam pendidikan maupun yang duduk di parlemen pemerintahan. Seperti kasus yang termuat di koran Jawa Pos pada tanggal 16-17 Mei 2013, yang mengabarkan, bahwa:

Putus sekolah karena tindakan asusila, pencurian, pembunuhan, pengaruh miras, dua bocah SD perkosa siswi SMP, anak super sadis, Solikin, Fasikun Supardai yang “modus, korban dibanting kelantai berkali-kali, mayit korban disembunyikan dipinggir rumah serta dilumuri dengan semen. Membacok 17 penumpang kapal dan luka korban cukup parah. Pembunuhan terhadap ibunya sekaligus membelah dada dan memakan organ hatinya, kekerasan terhadap kerabat, keluarga, tetangga dan kasus korupsi dari berbagai pejabat partai, parlemen dan pemerintah.”<sup>6</sup>

Tadkirotun Musfiroh menambahkan, “silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, tawuran antar sekolah, *vandalism* oleh siswa dan mahasiswa, pengroyokan aktifitas *sex shop*, dan pencurian, perampokan”.<sup>7</sup> Keprihatinan tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang tidak mencerminkan sebagai generasi terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, keprihatinan mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkan melalui internet. Sungguh suatu keprihatinan terhadap dekadensi moral anak bangsa.

Menurut Luh Putu Laka Widani, dikutip Akhmad Muhaimin Azzet, dalam “*Urgensi Pendidikan Karakter*” menyatakan:

<sup>6</sup>“Bukti Hancurnya Karakter Bangsa,” *Jawa Pos*, 16-17 Mei 2013.

<sup>7</sup>Tadkirotun Musfiroh, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter”, dalam: *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidika Anak Berkarakter?*, ed. Arismantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 25.

Sebagaimana diberitahukan dalam laman *antaranews.com*, bahwa kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus tiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27 % di antaranya terjadi dalam lingkungan pernikahan dan 12,5 % adalah pelajar.<sup>8</sup>

Karena keadaan tersebut, salah seorang dari mereka tidak lagi mempunyai perhatian dalam hidupnya selain dari gaya dalam berpenampilan dan berjalannya, berlagak dalam berbicara dan mencari hal-hal yang akan menghilangkan sifat-sifat kejantanan dan membunuh kepribadiannya karena menyukainya. Dan seterusnya ia berjalan dari satu kerusakan menuju kerusakan lainnya, hingga akhirnya ia jatuh kedalam jurang “*Hawiyah*” di mana di dalamnya ditemukan kehancuran dan kebinasaan. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan seorang pujangga:

كُلُّ مَنْ أَهْمَلَ ذَاتِيَّتَهُ # هُوَ أَوْلَى طُرّاً بِالْفَنَاءِ  
لَنْ يَرَى فِي الدَّهْرِ شَخْصِيَّتَهُ # كَلُّ مَنْ قَلَّدَ عَيْشَ الْعُرَبَاءِ

Setiap orang yang melecehkan identitas dirinya. Sebenarnya dialah orang yang seharusnya hancur. Setiap orang yang meniru kehidupan orang-orang asing, tidak akan melihat kepribadiannya sendiri selamanya.<sup>9</sup>

Selain itu juga dalam kitab *Arbainnawawi* dijelaskan bahwa:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ  
كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم).

<sup>8</sup>Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10-11.

<sup>9</sup>Abdullah Nasir Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 211.

Artinya: ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati. (HR. Bukhari Muslim).<sup>10</sup>

Dari hadis di atas dapat diambil sebuah pelajaran yaitu, berhati-hatilah dalam masalah agama dan kehormatan serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan perasangkaan buruk. Apabila buruk hati kita maka keburukan tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku kita, karena hati adalah cerminan dari setiap perilaku kita. Dari hadis di atas memperkuat bahwa hal yang sangat dominan dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, di mana apabila seorang pemimpin, guru ataupun orangtua bila mengharapkan siswanya menjadi berkarakter maka ia harus berupaya untuk menjadi berkarakter terlebih dahulu sehingga dengan sendirinya anak akan menanamkan sifat *uswah* yang baik dalam hatinya.

Apabila proses pendidikan di sekolah maupun keluarga tidak berhasil dalam membentuk karakter, berarti pendidikan belum sesuai dengan apa yang diharapkan dari Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 3 dirumuskan bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratif serta bertanggungjawab.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Yahya bin Syarifudin al-Nawawi, *al-Arbain al-Nawawiyah* (Kediri Lirboyo: Maktabah al-Arif, t.th), 23.

<sup>11</sup>Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Nuansa Aula, 2006),15.

Amanah Sisdiknas tahun 2003 di atas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Bahkan, sekolah perlu terus berupaya menjadikan sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter. Kondisi tersebutlah yang melatarbelakangi perlunya pendidikan karakter.

Fakta di atas membuktikan bahwa pada institusi pendidikan belum berhasil menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Dengan demikian, sangat jelas sekali bahwa dalam kehidupan ini sangat membutuhkan pendidikan yang baik, baik dalam di keluarga ataupun pendidikan baik formal maupun informal, karena pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang esensial karena pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa, tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia menyeluruh, melalui jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.<sup>12</sup>

Hal ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan Islam menurut *An-Nahlawy* yang dikutip oleh Hasan Langgulung yaitu: *Pertama*, pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Allah. *Kedua*, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada anak-anak. *Ketiga*, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi

---

<sup>12</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 69.

generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan. *Keempat*, berusaha untuk menyambung segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.<sup>13</sup>

Bahkan menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya Abdul Khalik dkk, menjelaskan bahwa “pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiaikan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci beliau menyebutkannya sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.”<sup>14</sup> Tujuannya pun sangat jelas yaitu untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, dan kesesatan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan harus benar-benar mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, ke mana kehidupan masyarakat akan dikendalikan.

Maka dari itu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab secara langsung berhasil atau tidaknya dalam pendidikan karakter, seorang guru seharusnya bisa menjadi tauladan bagi anak didiknya. Di sinilah sangat dibutuhkan seorang guru yang sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan dan menjalankan amanahnya. Bukan seorang guru yang sekedar mengajar di sekolah, melainkan seorang guru yang mendidik dengan senang hati. Untuk itulah guru mendapat sebuah peran

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 66.

<sup>14</sup>Abdul Khaliq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), 54.

yang sangat urgen, di mana seorang guru datang tidak hanya untuk mendidikan dan mengajar namun lebih penting dari itu semua adalah menumbuhkan dalam pribadi siswa semangat dan berkeinginan untuk belajar lebih baik. Jadi, apabila dalam pendidikan usia dini orangtua dan para guru gagal dalam membentuk anak, siswa dan generasi penerus bangsa menjadi lebih baik, berkarakter dan berakhlakul karimah maka yang terjadi adalah degradasi moral, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat terealisasi dengan baik dan akibatnya pembangunan bangsa gagal dan melahirkan produk-produk tidak berkualitas, baik itu dari segi jasmani maupun rohani.

Untuk itu pendidikan yang dilakukan di keluarga dan sekolah adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian ketika berproses keduanya sangat perlu kerjasama dan hubungan erat, saling memberi dan saling membantu agar tujuan pendidikan anak dapat terwujud dengan baik. Untuk itu penulis mencoba untuk mengkolaborasikan dan memadukan kedua konsep pendidikan antara perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan, menjadi sebuah konsep yang baru dan sesuai dengan kondisi pendidikan di saat ini, baik itu dalam sekolah maupun keluarga.

Salah satu alternatif Thomas Lickona dalam bukunya: *“Education for Character”* (mendidik untuk membentuk karakter), beliau mengajak bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan terhadap anak, guru, keluarga dan masyarakat tentang sikap hormat dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Ada sisi kelebihan yang menarik dari bahasannya, Lickona mencoba mengkonsepkan manajemen sekolah dengan berbasis karakter, mulai dari guru dalam mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas hingga mengajak mereka berupaya membangun budaya moral yang positif di sekolah. Menurut Nan dan Ted Graves (*Eksekutif Editor, Cooperative Learning*), Lickona menunjukkan kepada guru cara menciptakan rasa tanggung jawab dan komunitas ruang kelas yang peduli di mana pencapaian akademis dan perkembangan moral dapat bertumbuh.

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh yang produktif dalam penulisan buku. Dari Ketekunan dan semangat perjuangannya untuk merekonstruksi kembali atas kebobrokan moral yang terjadi di New York, dia menghasilkan berbagai judul buku yang berbicara tentang karakter, seperti: *“Education for Character”* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter), *Character Matters* dan *Moral Development and Behavior*, karena beberapa karyanya tersebut Thomas Lickona telah mencetak prestasi langka yang mengkombinasikan pengetahuan yang baik dengan aplikasi yang praktis, sehingga karyanya tersebut sangat diakui oleh tokoh-tokoh terkemuka di New York.

Dia menawarkan terhadap pendidik (orang tua dan guru) tentang cara mendapat informasi tentang program dan pelaksanaan pendidikan nilai secara khusus. Bagian *pertama*, mengangkat teori mengenai pendidikan nilai, mengapa sekolah harus memberikan pendidikan tersebut, nilai-nilai sekolah yang meligimitasi pengajaran dalam sebuah masyarakat yang demokratis, dan sederet

karakter yang seharusnya dikembangkan dalam pelajaran nilai. Bagian *kedua* dan *tiga* memberikan gambaran tentang mengimplementasikan ke-12 pendekatan-pendekatan tentang pendidikan nilai tersebut dengan cerita-cerita singkat dari guru-guru dan sekolah-sekolah di AS dan Kanada yang unggul dalam memberikan pendidikan pada murid-muridnya tentang nilai kejujuran, dan rasa hormat pada semua.<sup>15</sup>

Sejalan dengan itu juga alternatif diberikan ‘Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab “*Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*” yang menyatakan bagaimana sebaiknya kita sebagai para pendidik terutama para orang tua dan guru dalam mendidik anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak dalam Islam yang meliputi: *Pertama*, Pendidikan dengan keteladanan. *Kedua*, Pendidikan dengan adat kebiasaan. *Ketiga*, Pendidikan dengan Nasehat. *Keempat*, Pendidikan dengan memberikan pengawasan. *Kelima*, Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>16</sup>

Dia merupakan salah satu Ulama yang sangat produktif dalam penulisan buku. Dari tangan halusny hampir lima puluh judul buku dari berbagai aspek yang ia hasilkan, seperti keagamaan, sosial, ekonomi, sejarah, dan pendidikan. Namun, di antara buku yang paling terkenal ialah “*Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*” yang mengkaji secara serius tentang konsep ideal pendidikan anak dalam perspektif Islam. Di dalam bukunya ini terlihat sekali bahwa dia merupakan seorang tokoh Islam yang sangat mumpuni dalam hal pendidikan. Terbukti dari

---

<sup>15</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentu Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo., xviii.

<sup>16</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2012), 516-639.

materi yang ia sajikan tidak terfokus pada saat seorang anak sudah lahir ke dunia, melainkan sebelum lahir ke duniapun (perkawinan) ia uraikan panjang lebar, untuk menjadikan anak yang benar-benar bisa menjadi Khalifah Allah di muka bumi.

Dia mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur'an dan hadis Nabi, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat oleh Nabi, para sahabatnya, dan para salaf yang saleh. Hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi *daulah Isla>m*.

Oleh karena itu, hasil-hasil pemikirannya bersifat universal dengan penjelasan panjang lebar, luas dan dalam. Sehingga tidak salah kiranya jika buku ini mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan muslimin, bahkan Shaikh Wahby Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani dalam sambutannya menyatakan bahwa: Saya belum pernah mendapati seseorang yang mampu menulis tentang pendidikan anak menurut pandangan Islam yang sangat luas dan benar seperti yang dilakukan oleh Al-Ustadz Asy-Syaikh Abdullah Nashih 'Ulwan.

Dari kedua ilmuan di atas, yaitu Thomas Lickona dan Abdulla>h Nas}hih Ulwa>n, memiliki pemikiran dan konsep baik teori maupun praktek yang berbeda-beda. Menurut Lickona nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*),

berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citizenship*).

Adapun kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah kurikulum Akademik yang berpusat pada nilai-nilai etika atau moral. Kurikulum tersebut berlandaskan pendidikan lingkungan dan isu kesejahteraan binatang saat ini merupakan topik utama yang sangat diminati hingga muncullah kurikulum tersebut.<sup>17</sup>

Pengalaman menunjukkan, strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat 'kunci keberhasilan'. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah: (a) keterlibatan guru dan karyawan sekolah, (b) keterlibatan siswa, (c) keterlibatan orang tua siswa, dan (d) keterlibatan komunitas karakter. Tiga yang pertama bersifat menentukan keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang keempat, yaitu keterlibatan komunitas karakter, bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan sekolah karakter senantiasa berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.

Sedangkan ‘Abdullah Nashih Ulwan memberikan panduan yang lengkap bagi terwujudnya pola asuh yang sempurna atau lengkap karena selain memuat berbagai macam dalil *naqli* mangacu langsung kepada nash-nash Al-Qur’an dan hadits yang shohih, beliau melengkapinya pula dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional. Dalam pembahasannya Ulwan tidak hanya mengungkap bagaimana pendidikan sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya, tapi dia lebih

---

<sup>17</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentu Karakter*, 249-258.

bersifat umum mulai dari bagaimana cara mendidik anak dari kandungan sampai pada usia masuk dalam dunia sekolah.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka peneliti mengambil judul Tesis sebagai berikut: **STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DAN ABDULLAH NASIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DAN SEKOLAH.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan 'Abdullah Nasih Ulwan'?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan 'Abdullah Nasih Ulwan'?
3. Bagaimanakah implementasi konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan 'Abdullah Nasih Ulwan' dalam pendidikan keluarga dan sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan 'Abdullah Nasih Ulwan'
2. Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan 'Abdullah Nasih Ulwan'

3. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan dalam pendidikan keluarga dan sekolah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi:

##### 1. Praktisi Pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga terciptanya perubahan yang lebih baik dalam pendidikan, utamanya pendidikan Islam dewasa ini
- b. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan baik formal, informal, maupun non-formal dan masyarakat mencapai pendidikan Islam.

##### 2. Bagi Pascasarjana STAIN Kediri

- a. Hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran baru dari pengetahuan yang telah ada, sehingga dapat dikembangkan menjadi teori baru khususnya bagi para dosen dan mahasiswa Pascasarjana STAIN Kediri.
- b. Hasil ini juga dapat menjadi tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dan di keluarga serta sekaligus sebagai bahan referensi bagi yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.

### 3. Bagi Kemenag RI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan masukan yang berharga bagi Kemenag RI khususnya dibidang pendidikan karakter khususnya dalam ranah sekolah dan keluarga agar para pakar-pakar agama berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam masyarakat kecil, menengah maupun atas, agar pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Sisdiknas.

### 4. Bagi Penulis

- a. Sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam keluarga dan sekolah
- b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara dan bangsa.

### 5. Bagi Para Pemikir Agama

Hasil temuan data dalam penelitian ini bisa dijadikan acuan dan pedoman untuk menjaga dan meningkatkan keharmonisan dalam suatu persoalan yang ada dalam pendidikan keluarga.

### 6. Bagi Keluarga dan Sekolah Secara Khusus

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dalam menganalisa peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dan demi meningkatkan mutu pendidikan keluarga mereka.

- b. Hasil penelitian ini dijadikan alat evaluasi dalam menganalisa peran sekolah (Para Pendidik) terhadap pendidikan siswa dan siswinya dan demi meningkatkan mutu pendidikan sekolah mereka.

#### 7. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang pendidikan karakter yang baik, bahwa dalam pendidikan karakter seorang anak tidak hanya dilakukan dalam dunia sekolah saja namun perlu sebuah kerjasama antara keluarga dan sekolah, dari adanya kerjasama tersebut maka akan melahirkan pemahaman terhadap pentingnya pendidikan karakter dilakukan secara sadar dan bersama-sama, dari pandangan tersebut ada beberapa upaya baik teoritik ataupun praktek guna meningkatkan kualitas martabat manusia sebagai makhluk Allah SWT, untuk itu perlu deskripsi lebih dalam tentang peranan keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter.

#### 8. Bagi Peneliti Lain

Hasil ini dapat digunakan oleh peneliti lain khususnya para praktisi pendidikan dan para peneliti pendidikan, yaitu; Studi Komparasi Prespektif Thomas Lickona dan Prespektif 'Abdullah Naasih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter di Keluarga dan Sekolah.

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui studi pustaka, terutama berkaitan dengan tema yang dibahas.

Kandungan telaah pustaka selain mengumpulkan teori, peneliti juga menambahkan komentar, kritik (kelebihan dan atau kekurangan teori dalam pustaka), kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Telaah pustaka berupa kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang diakui kepakaran dalam bidangnya.

#### 1. Thomas Lickona

- a. Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktek) oleh Fatchul Mu'in.<sup>18</sup> Di dalam buku tersebut membahas, tentang pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Pembahasan buku tersebut tidak selengkap buku karya Thomas Lickona dan Abdullah Nashih 'Ulwan, karena Mu'in lebih terfokus terhadap gambaran mengkonstruksi pendidikan karakter dalam sekolah (guru) dan keluarga, pembahasan lebih banyak berbicara teoritik dan praktek, tanpa pemaparan proses yang jelas untuk dipraktekkan baik dalam ranah sekolah dan keluarga.
- b. Manajemen Pendidikan Karakter, oleh Mulyasa.<sup>19</sup> Di dalam buku tersebut membahas beberapa upaya sekolah untuk membangun pendidikan yang berkarakter, dengan paparan yang sistematis mulai dari strategi hingga model-model pembelajarannya namun pembahasan dalam buku tersebut tidak sedikitpun menyinggung pendidikan karakter dalam keluarga. Maka dari itu ketika memahami materi tersebut seolah-olah timbul pertanyaan

---

<sup>18</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Kontruksi Teoritik dan Praktek* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011).

<sup>19</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

“bagaimana manajemen pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah”. Padahal sangatlah jelas program sekolah tidak dapat sukses tanpa ada sebuah kerjasama orang tua. Untuk perlu adanya perpaduan dari setiap pembahasan agar saling melengkapi antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya.

- c. Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah, oleh Zakiyah Derajat.<sup>20</sup> Di dalam buku tersebut membahas tentang proses penanaman karakter anak, disertai proses dan strategi yang sistematis.

## 2. Abdullah Nasih Ulwan

- a. Pendidikan Anak dalam Islam yang diterjemahkan dari kitab “*Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*” oleh Arif Rahman Hakim.<sup>21</sup> Di dalam buku tersebut membahas tentang pendidikan karakter dalam pendidikan keluarga dan sekolah secara Islam. Pembahasan dalam buku tersebut bisa dikatakan menyeluruh dan luas akan tetapi hanya sekedar gambaran secara umum sehingga bahasan kurang terperinci dan mendalam.
- b. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, oleh Abdul Majid dan Dian Andayani.<sup>22</sup> Ada beberapa tema yang menarik dalam buku tersebut yaitu di mana dia membahas tentang konsep, strategi dan implementasi penerapan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dan sekolah dalam konteks pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup>Zakiyah Derajat, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta Selatan: Rahma, 2003).

<sup>21</sup>Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Surakarta: Insan Kamil, 2012).

<sup>22</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

- c. Pendidikan Keluarga Perspektif Islam, oleh Nur Ahid.<sup>23</sup> Di dalam buku tersebut membahas tentang bagaimana membangun keluarga yang berkarakter dalam perspektif Islam.

Dari beberapa buku yang diketahui, penulis mendapati bahwa belum ada pembahasan secara mendalam dan luas yang menguraikan tentang metode pendidikan anak dalam Islam. Dalam tulisan atau penelitian ini belum ada yang membandingkan antara konsep Abdullah Nashih Ulwan dan Thomas Lickona, dengan demikian penulis akan menguraikan tentang pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Thomas Lickona.

## **F. Kerangka Teoritis**

Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, memiliki pemikiran dan konsep baik teori maupun praktek yang berbeda-beda, berikut konsep pendidikan karakter, di antaranya adalah:

1. Thomas Lickona

- a. Konsep atau Model

Adapun konsep atau model yang digunakan Thomas dalam mengembangkan pendidikan karakter di negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris khususnya dalam sekolah adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan nyata, dengan menyediakan

---

<sup>23</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

fondasi terpadudapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komperhensif. Hal tersebut akan memberi tahu tentang apa yang seharusnya diperlukan untuk dapat mengikat anak-anak dalam suatu aktivitas yang membuat mereka berfikir secara kritis tentang berbagai pernyataan moral dan etis, juga memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengimplementasikan perilaku moralnya.

Menurut Lickona nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthines*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepeduliam (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citixenship*).

Pendidikan karakter di Amerika Serikat mengajarkan kepada siswa agar memahami, mau berkomitmen dan berbuat dengan saling berbagi nilai-nilai etik. Dengan kata lain mereka “paham yang baik-baik.” Dalam pendidikan karakter juga nilai-nilai inti dari menghormati dan menghargai orang lain (*respect*), tanggung jawab, kejujuran, *fairnes*, keadilan, pemberian perhatian, dan partisipasi dalam masyarakat. Dalam bukunya yang fenomenal, *Educating For Character. How Our School Can Teach Respect Responsibility*, Thomas Lickona pada esensinya telah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang selayaknya dibelajarkan kepada

para peserta didik. Secara ringkas. Gagasan Lickona dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Esensi Pendidikan Karakter Menurut Lickona

No	Lingkup esensi karakter	Nilai-nilai karakter dan keterangan lain
1	Kepada siapa pendidikan karakter dipertanggungjawabkan	<i>God, Based, and Faith</i> (Tuhan, dasar, dan kepercayaan).
2	Bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia	<i>Peace, Virtue, Goodness</i> (perdamaian, kebaikan).
3	Pembelajaran pendidikan karakter yang merupakan tugas utama sekolah	<i>Responsibility, respect (two great moral values)</i> (pertanggung jawaban, rasa hormat, menghargai, nilai-nilai moral).
4	Nilai-nilai umum untuk mencegah konflik di masyarakat ( <i>universal values</i> )	<i>Justice honesty, civility, democratic process, respect, truth</i> (kejujuran, kesopanan, proses demokrasi, rasa hormat, kebenaran).
5	Kandungan nilai-nilai demokratis ( <i>democratic values</i> )	<i>Honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage</i> (kejujuran, keterbukaan, toleransi, hati-hati atau kebijaksanaan, keharuan, kerjasama, keberanian hati).
6	Karakter yang harus melekat dalam pribadi berkarakter ( <i>Person of character</i> )	<i>Trusworthy, responsible, respectful, fair and just, caring, empathetic, self-controlld, citizenship</i> (dapat dipercaya, bertanggungjawab, hormat, keterbukaan, perhatian, tegas, mengontrol diri, kewarganegaraan).
7	Indikator yang berkarakter baik	<i>Knowing the good, desiring the good, and doing the good</i> (mengetahui kebaikan, hasrat yang baik, dan mengerjakan kebaikan).
8	Kemampuan yang harus ditunjukkan oleh anak-anak berkarakter	<i>Able to judge what is raight, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right.</i> (mampu mengkritik apa yang benar, perhatian penuh tentang kebenaran, dan melakukan apa yang mereka percaya untuk kebenaran).

Diadaptasi dari Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 100-102.<sup>24</sup>

<sup>24</sup>Muchlas Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 100-102.

Esensi pendidikan karakter di atas, dibangun dengan kesadaran yang diorientasikan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik untuk diwujudkan dalam dimensi agama (spritual keagamaan), dimensi personal (pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan), dimensi susila (akhlak mulia) dan dimensi sosial (masyarakat, bangsa dan negara). Dengan demikian peserta didik mampu mengembangkan kepribadian menjadi sosok yang tangguh, mandiri, memahami hak dan kewajiban, bertanggungjawab, dalam menghadapi tantangan jaman ke depan.

Selain itu, ada sepuluh esensi kebijakan karakter menurut Thomas Lickona dalam *Character Matters*, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1.2. Esensi Pendidikan Karakter Menurut Lickona

No	Kebijakan	esensi kebijakan
1.	Kebijaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal.</li> <li>2. Mengetahui caranya bagaimana mempraktekkan kebijakan.</li> <li>3. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan prioritas.</li> </ol>
2.	Keadilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajaran (menyertai Aturan Emas atau <i>Golden Rule</i>).</li> <li>2. Menghormati orang lain.</li> <li>3. Menghormati diri sendiri.</li> <li>4. Tanggung jawab.</li> <li>5. Kejujuran.</li> <li>6. Sopan santun/keberadaban.</li> <li>7. Toleransi (menghormati kebebasan hati nurani, ditunjukkan secara sah).</li> </ol>
3.	Ketabahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberanian.</li> <li>2. Kelenturan.</li> <li>3. Kesabaran.</li> <li>4. Ketekunan.</li> <li>5. Daya tahan.</li> <li>6. Keyakinan diri.</li> </ol>
4.	Kendali Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disiplin diri.</li> <li>2. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan</li> </ol>

		<p>seseorang.</p> <p>3. Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan. Kemampuan untuk melawan godaan.</p> <p>4. Moderasi.</p> <p>5. Kendali diri seksual.</p>
5.	Kasih	<p>1. Empati.</p> <p>2. Rasa kasihan.</p> <p>3. Kebaikan hati.</p> <p>4. Kedermawanan.</p> <p>5. Pelayanan.</p> <p>6. Loyalitas.</p> <p>7. Patriotisme (cinta terhadap sesuatu yang mulia bagi sebuah negara).</p> <p>8. Kemampuan untuk mengampuni.</p>
6.	Sikap Positif	<p>1. Harapan.</p> <p>2. Antusiasme.</p> <p>3. Fleksibilitas.</p> <p>4. Rasa humor.</p>
7.	Kerja Keras	<p>1. Inisiatif.</p> <p>2. Kerajinan.</p> <p>3. Penentuan sasaran.</p> <p>4. Kepanjangannya daya akal (<i>resourcefulness</i>).</p>
8.	Integritas	<p>1. Kelekatan terhadap prinsip moral.</p> <p>2. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat.</p> <p>3. Kemampuan mengingat perkataan.</p> <p>4. Konsistensi etika.</p> <p>5. Menjadi jujur dengan diri sendiri.</p>
9.	Terima Kasih	<p>1. Kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain.</p> <p>2. Mengakui utang budi satu sama lain.</p> <p>3. Tidak mengeluh.</p>
10.	Kerendahan Hati	<p>1. Kesadaran diri.</p> <p>2. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya.</p> <p>3. Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik.</p>

Diadaptasi dari Thomas Lickona, *Character Matters*, hal 16-20.<sup>25</sup>

<sup>25</sup>Thomas Lickona, *Character Matters*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & J. A. Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16-20.

Dalam kaitan pendidikan karakter fokusnya diharapkan pada pengembangan pada hal-hal terkait kebijakan tradisional (*traditional virtues*) seperti kejujuran, rasa hormat, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter ini mengarah pada pendidikan moral. Selain itu juga dijelaskan beberapa Muatan kebijakan dalam pendidikan karakter Amerika Serikat, pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3. Muatan kebijakan dalam pendidikan karakter Amerika Serikat:<sup>26</sup>

<b>Character Count</b>	<b>Integrated Thematic Instruksion</b>	<b>Wise Skills</b>
Peduli	Peduli	Peduli
Kewarganegaraan		Kewarganegaraan
	Akal Sehat	
		Resolusi Konflik
	Kooperasi	
		Keberanian
	Kuriositas/Rasa Ingin Tahu	
		Kerajinan
	Daya Upaya	
Keadilan		Keadilan
	Keluwesan	
	Persahabatan	
Kejujuran	Berperilaku baik	Kejujuran
	Inisiatif	
	Integritas	Integritas
	Organisasi	
	Kesabaran	
	Ketabahan	
	Peribadi yang terbaik	
		Tujuan Pribadi
		Sikap Positif
	Pemecahan Masalah	
		Hubungan Antar-Pribadi
Rasa Hormat		Rasa Hormat
Sikap Bertanggung Jawab	Sikap Bertanggung Jawab	Sikap Bertanggung Jawab

<sup>26</sup>Ibid.,

	Rasa Humor	
	Amanah/Dapat dipercaya	Amanah/Dapat dipercaya

Diadaptasi dari Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal 100-102.

#### b. Kurikulum

Adapun kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah kurikulum Akademik yang berpusat pada nilai-nilai etika atau moral. Kurikulum tersebut berlandaskan pendidikan lingkungan dan isu kesejahteraan binatang saat ini merupakan topik utama yang sangat diminati hingga muncullah kurikulum tersebut.<sup>27</sup>

#### c. Kompetensi yang akan dicapai

- 1) Membantu anak-anak untuk belajar mengenai saling ketergantungan antara seluruh makhluk hidup (tidak hanya manusia).
- 2) Membantu anak-anak mengenal orang-orang dan dunia sekitar mereka, sehingga dapat menghargainya secara mendalam.
- 3) Membantu anak-anak berkembang melalui pembelajaran mereka, rasa tanggung jawab untuk memelihara, melindungi, dan menghargai segala bentuk kehidupan.

#### d. Strategi pembelajaran

Adapun strategi pembelajaran karakternya adalah desain komprehensif, yang mencakup dua belas strategi. Sembilan strategi pertama adalah tuntutan terhadap guru untuk:

- 1) Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor. Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat,

---

<sup>27</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 249-258.

- memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- 2) Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
  - 3) Mempraktekkan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain.
  - 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
  - 5) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana mempelajari isu-isu etis.
  - 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.<sup>28</sup>
  - 7) Membangun kepekaan nurani. Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
  - 8) Mendorong refleksi moral, melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.

---

<sup>28</sup>Ibid., 276.

- 9) Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi selebihnya menghendaki sekolah untuk:

- 1) Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.
- 2) Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral di antara guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.
- 3) Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya: agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi

media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.

Pengalaman menunjukkan, strategi komprehensif itu perlu ditopang oleh empat kunci keberhasilan. Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah: (a) keterlibatan guru dan karyawan sekolah, (b) keterlibatan siswa, (c) keterlibatan orang tua siswa, dan (d) keterlibatan komunitas karakter. Tiga yang pertama bersifat menentukan keberhasilan sekolah karakter. Sedangkan yang keempat, yaitu keterlibatan komunitas karakter, bersifat mendukung keberhasilan itu. Sekolah yang berkomitmen menjadikan dirinya sekolah karakter senantiasa harus berfokus pada upaya menumbuhkan, memelihara, dan mengoptimalkan keterlibatan keempat pihak itu.

e. Proses Implementasi konsep

Proses belajar kooperatif adalah salah satu gerakan yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan pada saat ini. Sebuah sumber yang sempurna, yang memperkenalkan pentingnya aplikasi di kelas sebagaimana pentingnya penelitian terbaru. Adapun keuntungannya yang spesifik sebagai berikut:

- 1) Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama.
- 2) Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas.
- 3) Proses belajar kooperatif mengajarkan ketrampilan dasar kehidupan.

- 4) Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah.
- 5) Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan.
- 6) Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan.<sup>29</sup>
- 7) Selain itu sekolah, orang tua dan masyarakat berkerja sama mendukung dan ikut menjalankan program dalam pendidikan nilai-nilai karakter yang menjadi kesepakatan tersebut.

## 2. 'Abdullah Nasirih Ulwan

### a. Konsep atau Model

Anak adalah merupakan amanah Allah SWT yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil atau manusia sempurna, berguna bagi agama, bangsa dan negara di samping dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati dan kebanggaan keluarga. Semua harapan positif terhadap anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam yang bersumber kepada wahyu Ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

---

<sup>29</sup>Ibid., 276-278.

Untuk itu ‘Abdullah Nasih Ulwan memberikan panduan yang lengkap bagi terwujudnya pola asuh yang sempurna atau lengkap karena selain memuat berbagai macam dalil *Naqli* mengacu langsung kepada nash-nash Al-Qur’an dan Hadits yang shohih, beliau melengkapinya pula dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional. Dalam pembahasannya Ulwan tidak hanya mengungkap bagaimana pendidikan sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya, tapi dia lebih bersifat umum mulai dari bagaimana cara mendidik anak dari kandungan sampai pada usia masuk dalam dunia sekolah.

Secara kronologis ‘Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām* yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia “Pendidikan Anak dalam Islam”, oleh Jamaluddin Miri, membagi dalam tiga bagian yang setiap bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasalnya mengandung beberapa topik bahasan:

Tabel 1.4. Bahasan utama dalam “*Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*”

No	<b>Bagian pertama terdiri dari empat pasal:</b>
1	Pasal Pertama : Perkawinan Ideal dan Kaitannya dengan Pendidikan
2	Pasal Kedua : Perasaan Psikologis terhadap Anak
3	Pasal Ketiga : Hukum Umum dan Hubungannya dengan Anak yang Baru Lahir.
4	Pasal Keempat: Sebab-sebab Kelainan (Kenakalan) pada Anak-anak dan Penanggulangannya.
No	<b>Bagian kedua, kajian khusus “<i>TanggungJawab terbesar Bagi Para Pendidik</i>” bagian ini terdiri dari tujuh pasal:</b>
1	Pasal Pertama : Tanggung Jawab Pendidikan Iman
2	Pasal Kedua : Tanggung Jawab Pendidikan Moral
3	Pasal Ketiga : Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
4	Pasal Keempat: Tanggung Jawab Pendidikan Rasio
5	Pasal Kelima : Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis
6	Pasal Keenam : Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
7	Pasal Ketujuh : Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.

No	Bagian ketiga terdiri dari pasal penutup meliputi:
1	Pasal Pertama : Media-media Pendidikan yang Berpengaruh
2	Pasal Kedua : Prinsip-prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak
3	Pasal Ketiga : Saran-saran Paedagogis.

Diadaptasi dari ‘Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*, terj. Jamaludin Miri.,26.

Dalam pasal-pasal yang terdapat pada bagian-bagian tersebut, memuat pembahasan dan topik-topik yang penting dan berguna bagi orang tua ataupun pendidik karena terdapat konsep-konsep dalam mendidik anak. Banyaknya topik atau pembahasan yang ada dalam buku *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islām* tersebut tidak memungkinkan untuk disampaikan secara rinci pada tesis ini. Oleh karena itu, penulis hanya mengambil dua topik atau pembahasan yaitu tentang pendidikan karakter anak di keluarga dan sekolah.

#### b. Kurikulum

Adapun kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah kurikulum berbasis edukatif yang berpusat pada pendidik dalam sekolah (guru) dan keluarga (*parenting*). Kurikulum tersebut berlandaskan pendidikan lingkungan, latar belakang pendidik.

#### c. Kompetensi yang akan dicapai

- 1) Memberikan metode yang tepat dan sempurna bagi mereka dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi muda, pembentukan umat dan pembangunan budaya serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (*Madaniyah*)
- 2) Memberi penguatan kembali bagi para pendidik dan pembaca bahwa cukuplah jelas kegunaan dan keutamaan syariat Islam

dalam kesaksian dari musuh-musuhnya perihal perkembangan dan kelestariannya.

- 3) Melestarikan syariat Islam yang bersifat *Rabbaniyah* (keTuhanan) agar tidak hanya dijadikan suatu gagasan yang hanya ada di dalam pikiran-pikiran dan pada teori-teori yang tertulis dibuku-buku, dengan tujuan dengan keuniversalitasan dan keistimewaan dapat sesuai dengan reformasi dan kontinuitas.
- 4) Agar generasi muslim dapat menghirup mata air keutamaan mereka yang telah terlewat sekian abad lamannya, mengambil pelita dengan cahaya kemuliaan mereka, menjadikan metode pendidikan mereka dalam membina kemuliaan.
- 5) Mengetahui jalan apa yang perlu ditempuh untuk menuju perbaikan itu, langkah yang tepat dalam membina masyarakat ideal, dan tugas yang dibebankan atas pundak orang tua, pendidik dan pembaharu pada masa sekarang ini.
- 6) Bagi para pendidik khususnya mengetahui metode Pendidikan Anak dalam Islam.

#### d. Strategi pembelajaran

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan
- 3) Pendidikan dengan nasihat

- 4) Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan
  - 5) Pendidikan dengan hukuman
- e. Proses Implementasi konsep

Setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan di keluarga dan sekolah masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat visi dan misi sekolah, tradisi budaya di sekeliling, keinginan warga lingkungan dan sebagainya. Ataupun dari setiap nilai-nilai karakter tersebut dapat dipilah dalam dua hal, yaitu:

- 1) Melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa)
- 2) Melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga dan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa dan juga dengan kewajiban terhadap alam dan lingkungan.

### **G. Metode Penelitian**

Metodologi berasal dari tiga kata Yunani, yaitu "*meta, hetodos, dan logos*". *Meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Hedotos* berarti jalan atau cara. Maka kata *Metodos* (metode) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Dengan demikian, metode merupakan

langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tertentu yang sudah tidak dipertanyakan lagi karena sudah bersifat aplikatif.<sup>30</sup>

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sebagai langkah untuk menjawab rumusan permasalahan yang disusun. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."<sup>31</sup>

Menurut Imron Arifin, "penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya."<sup>32</sup> Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu.<sup>33</sup> Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk

---

<sup>30</sup>Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 11.

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

<sup>32</sup>Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 22.

<sup>33</sup>Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, dan Jenis-Jenis Penelitian* (Malang: Kalimasahada, 1996), 13.

menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>34</sup>

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji. Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Pendidikan Karakter Menurut Prespektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam tesis ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap buku *Education for Character* karya Thomas Lickona, diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, yang mengkaji secara khusus tentang mendidik untuk membentuk karakter dengan kitab “*Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*” karya ‘Abdullah Nasih Ulwan, dan diterjemahkan Jamaludin Miri yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan anak dalam Islam.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 310.

### 1) Data Primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu tentang pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah menurut perspektif ‘Abdullah Nasih Ulwan. dan Thomas Lickona, maka Literatur yang dibuat sebagai sumber primer utamanya adalah buku *Educatioan for Character* (Mendidik Untuk Membentuk Karakter) karya Thomas Lickona yang diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo dan buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nasih Ulwan, yang diterjemahkan Jamaludin Miri.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan. Data-data penunjang diharapkan mampu membantu menganalisa permasalahan yang ada. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini yaitu semua kitab, buku, artikel, yang ada hubungannya dengan tema Pendidikan Karakter.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini yaitu dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah.<sup>35</sup> Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku yang membicarakan tentang Pendidikan Karakter penulis kumpulkan

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202

atau himpun terutama karya-karya dari Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

#### 4. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman menyatakan bahwa: ”analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.”<sup>36</sup>

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

##### a. Metode Analisis Isi

Metode Analisis adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Analisis juga sebagai metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13

<sup>37</sup>Tali Zidahu Ndara, *Research Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 12.

b. Metode Deduktif

Deduktif adalah menarik sesuatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional). Hasil atau produk berfikir deduktif dapat digunakan untuk menyusun hipotesis, yakni jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji atau dibuktikan melalui proses keilmuan selanjutnya.

c. Metode Induktif

Induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Dengan fakta atau data khusus yang berdasarkan pengamatan di lapangan.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari karya Thomas Lickona yang diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo dan buku Pendidikan Anak dalam Islam karya ‘Abdullah Nas}hih Ulwa>n, yang diterjemahkan Jamaludin Miri.

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan menyetengahkan kesimpulan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode diskriptif analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada,

---

<sup>38</sup>Ibid, 16-17.

dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.<sup>39</sup>

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I :PENDAHULUAN**

Dalam bab ini peneliti diawali dengan menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun tesis dan sifatnya hanya informatif.

##### **BAB II : KONSEP TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER**

Dalam bab ini penulis menjelaskan landasan teori tentang pendidikan karakter yang di dalamnya memuat pembahasan di antaranya adalah dasar filosofis dan teoritis pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter,

---

<sup>39</sup>Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139

pendekatan dalam pendidikan karakter, macam-macam pendidikan karakter, batas-batas pendidikan karakter, karakteristik pendidikan karakter, dan azas-azas umum pendidikan karakter.

### BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang biografi Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nashih Ulwan, yang di dalamnya meliputi riwayat hidup Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nashih Ulwan, kiprah Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nashih Ulwan dalam dunia pendidikan, wafatnya ‘Abdullah Nashih Ulwan dan karya-karya Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nashih Ulwan.

### BAB IV : ANALISIS HASIL PEMIKIRAN

Dalam bab ini penulis menguraikan pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter, yang di dalamnya adalah Kurikulum, Kompetensi yang akan dicapai, Strategi Pembelajaran, Implementasi Konsep serta akan mengupas tentang implementasi pendidikan karakter anak dalam keluarga dan sekolah menurut konsep Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan.

## BAB V : PENUTUP

Bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran yang diharapkan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.